BAB III

OBJEK PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimana semiotik kebebasan pers mahasiswa dalam film lentera merah. Adapun objek dalam penelitian ini adalah scene dalam film Lentera Merah.

3.2 Profil Hanung Bramantyo

Gambar 3.1
Foto Hanung Bramantyo



Sumber: www.dapurfilm.com/2011/07/hanungdas-bramantio/

Setiawan Hanung Bramantyo lahir di Yogyakarta pada1 Oktober 1975 adalah seorang sutradara asal Indonesia. Dalam Festival Film Indonesia 2005, ia terpilih sebagai Sutradara Terbaik lewat film arahannya, *Brownies* (untuk Piala Citra - film layar lebar). Ia jugadinominasikan sebagai Sutradara Terbaik untuk film cerita lepasnya, *Sayekti dan Hanafi*, namun yang kemudian mendapatkan penghargaan adalah Guntur Soehardjanto. Pada Festival Film Indonesia 2007 ia kembali terpilih sebagai Sutradara Terbaik melalui film *Get Married*. Bramantyo

pernah kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia namun ia tidak menyelesaikannya. Setelah itu ia pindah mempelajari dunia film di Jurusan Film Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta.

Film-film yang telah disutradarainya antara lain; Topeng Kekasih (2000), Gelas-gelas Berdenting (2001), When (2003) - (film pendek), Brownies (2004), Catatan Akhir Sekolah (2005), Sayekti dan Hanafi (TV) (2005), Jomblo (2006), Lentera Merah (2006), Kamulah Satu-Satunya (2007), Legenda Sundel Bolong (2007), Get Married (2007), Ayat-Ayat Cinta (2008), Doa Yang Mengancam (2008), Perempuan Berkalung Sorban (2009), JK (2009) - (film pendek), Get Married 2 (2009), Menebus Impian (2010), Sang Pencerah (2010), Tanda Tanya (2011), Tendangan dari Langit (2011), Pengejar Angin (2011).

3.3 Sejarah Film

Pada awal kehadiran film di Indonesia, hanya kaum Eropa bisa menyaksikan. Menjelang 1920-an, kaum pribumi punya kesempatan menonton film, setelah ada kebijakan kelas penonton, yakni untuk kaum Eropa, untuk kaum Cina, ,dan untuk kaum Pribumi serta Slam atau kaum Islam. Pemisahan kelas itu menyangkut lokasi pertunjukan, pelayanan atau kualitas proyektor, dan harga tiket tanda masuk.

Selain pembentukan institusi perfilman yang sepenuhnya berada di bawah pemerintah, selama satu dekade berikutnya, hingga tahun 2000, pelaksanaan Undang-Undang Perfilman terasa mandul. Dominasi sistem kapitalistik yang mewarnai perfilman dan televisi, memperosokkan film Indonesia ke fenomena

film-film bertema seks dan mistik yang berkualitas rendah. Setelah film-film jenis itu bertahan beberapa tahun, Indonesia akhirnya memasuki apa yang disebut mati suri perfilman nasional, ditandai dengan bangkrutnya bioskop-bioskop di berbagai daerah, serta surutnya secara drastis produksi film nasional. Bantuan pemerintah berupa penggandaan copy film malah hanya memperbanyak film-film bertema seks tersebut dan tidak berpengaruh pada produksi film Indonesia maupun apresiasi masyarakat terhadap film Indonesia. Upaya-upaya menggerakkan film nasional dilakukan lagi, dengan adanya fasilitasi-fasilitasi dari unsur pemerintah untuk membuat film berkualitas.. Muncul antara lain film Cemeng 2005, Bulan Tertusuk Ilalang, Fatahillah, hingga Daun Di Atas Bantal. Namun upaya ini tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Lewat fasilitasi pemerintah pula, masa ini tampil generasi sutradara Garin Nugroho yang melanjutkan mata rantai perjalanan perfilman nasional dengan film-film yang diterima di festival-festival film internasiona, meskipun sulit diterima masyarakat Indonesia sendiri.

Masa suram perfilman nasional mencapai puncaknya tatkala iklim politik bergejolak menjelang tahun 2000. Era Orde Baru tumbang dalam sebuah gerakan reformasi. Organisasi-organisasi perfilman yang menjadi tiang penyangga perfilman nasional ikut lumpuh. Departemen Penerangan yang menjadi naungan perfilman nasional dibubarkan di era pemerintahan Presiden Abdurachman Wahid. Perfilman Nasional sudah mati suri, lalu kehilangan induk. Organisasi-organisasi Perfilman masih bertahan namun dalam kondisi sempoyongan. Organisasi-organisasi film ini adalah PPFI, KFT, PARFI, SENAKKI, GPBSI, GASFI, PWI Jaya Seksi Film, Perfiki. Pada era ini sempat

muncul organisasi perfilman lain seperti GAN (Gabungan Artis Nusantara), Parsi (Persatuan Artis Sinetron Indonesia), dan sejumlah organisasi baru, namun aktivitasnya tidak banyak berarti.

Dekade setelah tahun 2000 adalah masa bergeraknya kembali perfilman nasional.. Dimulai dengan munculnya film Petualangan Sherina yang yang disambut antusias oleh masyarakat. Sebuah generasi baru perfilman nasional tampil, antara lain Mira Lesmana yang membuat Petualangan Sherina , kemudian melahirkan film Ada Apa dengan Cinta. Dia bekerjasama dengan sutradara Riri Riza, serta Rudy Soedjarwo. Tampil pula produser Nia DiNata, yang membuat film Ca Bau Kan. Selanjutnya disusul tampilnya sineas-sineas muda, kebanyakan berasal dari keluarga mapan, yang terjun ke film secara instan, bersandar pada kekuatan modal. Berbeda dengan era sebelumnya di mana kebanyakan sineas berlatarbelakang seniman dengan proses kreatif, pada era ini kebanyakan sineas berlatarbekang hobi, meskipun di antaranya juga berlatarbelakang pendidikan film.

Indonesia memasuki era baru, ditandai dengan pergerakan kembali produksi film nasional, antara lain didukung dengan teknologi digital yang kemudian ditransfer ke seleloid. Para pelaku industri perfilman era sebelumnya ikut bergerak, antara lain dengan munculnya film Kafir, Joshua, Petualangan Seratus Jam, Eiffel I’m in Love, bersama-sama dengan pelaku industri pendatang baru, yang melahirkan film-film seperti Djelangkung, Cinta 24 Karat, Biarkan Bintang Menari, dan seterusnya. Era digital juga menumbuhkan komunitas pembuat film-film independen di berbagai daerah. Masa-masa ini menjadi era

kebebasan berkreasi dalam perfilman, namun masa di mana industry perfilman tidak memiliki pijakan atau sebuah sistem yang mendukung.

Bioskop-bioskop sudah banyak yang bangkrut, dari yang semula sekitar 4000 layar sekarang tinggal sekitar 400 layar. Itu pun didominasi oleh jaringan Cineplex 21 yang kemudian mekar dengan Cinema XXI. Muncul kemudian jaringan bioskop Blitz di Bandung dan Jakarta, namun tak banyak berpengaruh pada film Indonesia. Blitz hadir semata-mata untuk kepentingan bisnis hiburan. Bioskop-bioskop di luar jaringan Cineplex-21 dan Cinema XXI kebanyakan adalah bioskop-bioskop kelas bawah, sekadar bertahan, lantaran kesulitan mendapatkan suplay film.

Produksi film Indonesia memang terus meningkat, tahun 2008 ini diperkirakan akan mencapai 70 sampai 80 judul. Namun fasilitas untuk penayangannya justru terasa tidak memadai. Pasar film Indonesia hanya di Jakarta dan beberapa kota besar, tanpa ada alternatif lain, kecuali pasar dalam bentuk penayangan di televisi dan peredaran untuk home intertainment (VCD/DVD) . Selain bioskop-bioskop terlanjur telah banyak yang bangkrut, masa ini juga tidak adanynya lagi jaringan peredaran dan pemasaran seperti 1970-an, di mana ada Perfin (Pusat Peredaran Film) yang mengatur masalah peredaran. Juga tidak seperti masa itu, di mana dengan banyak bioskop di berbagai daerah, memunculkan distributor-distributor untuk sejumlah kawasan edar, sehingga film tidak hanya bertumpu pada jaringan bioskop tertentu. Sekarang ini peredaran, pendistribusian, dan pemasaran film, praktis terpusat hanya pada satu jaringan peredaran yang sekaligus mendominasi bioskop yang ada di Indonesia.

Dalam suasana kreativitas bergairah sementara industri perfilman tidak memiliki system yang mendukung, hal yang ironis justru berlangsung. Terjadi ketidakserasian antargenerasi perfilman, juga antara masya¬ra¬kat perfilman dengan pemerintah, antara masyarakat film dengan pers. Bahkan ketidakserasian antara jaringan pelaku industri film sebenarnya juga berlangsung, kendati lebih berlatarbelakang kepentingan bisnis.

Pemerintah menempatkan perfilman nasional berada di bawah naungan Ke¬men¬te¬rian Kebudayaan dan Pariwisata, yang kemudian menjadi Departemen Ke¬bu¬da¬yaan dan Pariwisata. Perfilman nasional punya induk lagi, namun infrastruktur ter¬lan¬jur centang-perenang. Tahun 2004 FFI yang 12 tahun terhenti, kembali diselenggarakan, dengan fa¬si¬litas pemerintah. Hadirnya peristiwa FFI justru semakin memperlihatkan adanya kesenjangan antarmasyarakat perfilman. Kesenjangan ini memuncak tahun 2006 tatkala sejumlah penerima Piala Citra mengembalikan simbol penghargaan dari FFI tersebut. Perfilman nasional semakin centang-perenang ketika Badan Pertimbangan Perfilman Nasional atau BP2N bentukan pemerintah, membatalkan keputusan Dewan Juri FFI atas film Ekskul sebagai Film Terbaik FFI 2006.

Selain FFI juga berlangsung festival-festival film lain, seperti Jakarta International Film Festival (Jiffest), Festival Film Bandung, Festival Film Jakarta, Indonesian Movie Award, Bali International Film Festival, Asia Film Festival Yogyakarta, serta-serta festival-festival dengan spesifikasi tertentu seperti Festival Film Independen Indonesia atau Festival Film Dokumenter, dan lain sebagainya.

Perfilman nasional dekade 2000 hingga 2008 ini kiranya menjadi proses pembelajaran baru bagi masyarakat film, juga bangsa, dalam mengelola apa yang disebut kebebasan, demokrasi, serta dalam memperlakukan film sebagai karya cipta budaya sekaligus sebagai produk industri. Sejauh ini kebebasan dan demokrasi dalam perfilman sedang memperlihatkan eforianya, di mana masing-masing pihak di kalangan masyarakat film berebut ruang untuk dirinya sendiri dengan berusaha untuk menutup ruang bagi yang lain. Lahir kelompok Masyarakat Film Indonesia (MFI) yang melakukan pemboikotan terhadap FFI, juga beberapa pendukungnya mengajukan gugatan uji materi Undang-undang Perfilman ke Mahkamah Konstitusi dengan isu utama pembubaran Lembaga Sensor Film. Mahkamah Konstitusi menolak gugatan mereka. Hingga menjelang tahun 2010, pergerakan film nasional ditandai dengan dominannya kembali pelaku-pelaku industri film era sebelum 2000. sementara generasi baru yang muncul setelah tahun 2000, belakangan lebih tertarik memasuki pergulatan di wilayah politik perfilman.

3.4 Sinopsis Film Lentera Merah



Lentera Merah adalah sebuah majalah kampus UNI (Universitas Negeri Indonesia) yang sudah ada sejak dulu dengan tulisan-tulisannya yang kritis dan berani. Setelah pembrendelan anggota PKI di tahun 60an, hingga kini Lentera Merah masih tetap eksis dengan model tulisannya yang menantang.

Kelima tim inti Angkatan 49; Iqbal (Dimas Beck), Arif (Teuku Wisnu), Wulan (Firrina Sinatrya)dan Dinda (Kartika Indah Pelapory) beserta Bayu (Saputra) dan Rio (Fikri Ramadhan) kini tengah mempersiapkan penerimaan baru anggota LM. Sebelumnya, mereka melewati masa trauma masing-masing karena orangtua mereka yang dulu anggota LM, kini meninggal satu-persatu. Tinggal ayah Iqbal yang masih ada, namun ia telah pergi ke luar negeri meninggalkannya dan sang ibu.

Dipilihlah lima terbaik berdasarkan tugas-tugas yang ada termasuk seorang gadis misterius bernama Risa Apriliyanti (Laudya Cynthia Bella) yang berhasil merebut simpati para senior cowok kendati Risa tidak menggubrisnya. Pada sebuah tugas sebelum Malam Inisiasi (sebuah malam dimana para calon anggota LM harus mencari lentera kebenaran yang tersimpan di bagian-bagian kampus) Risa memberikan pernyataan bahwa artikel yang ditulis Wulan nyaris sama dengan artikel yang ditulis 20 tahun yang lalu. Pada malamnya ketika Wulan mengecek artikel itu di perpustakaan(dan tidak ada) ia diserang oleh hantu dan berakhir tergantung di langit perpustakaan pada paginya. Ada sebuah pesan berbunyi "65" yang juga ditinggalkan Bayu dan Wulan. Dua kematian cukup membuat dekan memutuskan meniadakan malam inisiasi. Namun tanpa sepengetahuan dekan, para tim angkatan 49 mengadakannya.

Di malam itu. Mereka perlahan mulai terbiasa untuk mencari lentera berdasarkan kemampuan analisa tebakan Risa yang selalu benar. Sampai Risa menghilang karena ia dikejar oleh hantu. Sementara itu satu-persatu anggota 49 sendiri meninggal seperti Rio dan Dinda. Iqbal merasakan ada yang tidak beres

dan mengajak Arif untuk pergi ke perpustakaan demi mencari maksud "65" yang juga ada disamping mayat Rio dan Dinda. Arif terluka diperut berkat tusukan hantu Dinda. Lalu Iqbal bertemu Risa dan bersama mereka berusaha meninggalkan kampus itu. Di lokasi lain, ayah Iqbal telah kembali. Ibu Iqbal dititipkan surat olehnya sementara ayah Iqbal berjalan ke kampus sendirian.

Untuk para peserta insiasi, mereka mulai merasakan teror sendiri dan berakhir terkunci di perpustakaan. Disana mereka menemukan arsip LM 1965 yang menyertakan biodata orangtua peserta insiasi itu. Rupanya para peserta itu juga bernasib seperti angkatan sebelum mereka, yakni sama-sama mempunyai hubungan darah dengan anggota LM sebelumnya. Dan mereka terkejut kala menemukan arsip Risa ada disitu. Merekapun sadar bahwa sebenarnya Risa adalah seorang hantu. Mereka melihat video lama tentang malam inisiasi dimana Risa berada. Mereka sadar bahwa Risa telah dibunuh karena idealismenya dan berakhir dibunuh para senior. Risa berencana untuk membalas dendam semua orang yang telah menjadi anggota Lentera Merah. Ditinggalkan Iqbal yang mencari peserta, Arif dibunuh Risa.

Diceritakan oleh ayah Iqbal saat ia bertemu Iqbal yang telah bertemu dengan para peserta, bahwa Risa difitnah telah menjadi bagian dari penentang pemerintahan dan berakhir dikurung di bagian kampus yang belum jadi. Mayatnya dikubur di lantai setelah ia kehabisan napas. Para peserta mencari kuburan Risa yang disembunyikan dan segera dikubur dengan layak sementara Risa mencekik ayah Iqbal. Tepat saat ayah Iqbal meninggal, arwah Risa tenang dan lenyap.

Film berakhir dengan Iqbal yang pergi ke Semeru untuk melepaskan diri dari stress sementara gedung Lentera Merah ditutup.

3.4.1 Tim Produksi dan Kru

Sutradara	: Hanung Bramantyo	
Produser	: Subagio S.	
	Gope T. Samtani	
	Sunil Samtani	
Penulis	: Hanung Bramantyo	
Pemeran	: Laudya Cynthia Bella	Dimas Beck
	Firrina Sinatrya	Teuku Wisnu
	Fikri Ramadhan	Kartika Indah Pelapory
	Saputra	Tesadesrada Ryza
	Beauty Oehmke	Auxilia Paramitha
	Zaenal Arifin	
Musik	: Wiwiex Soedarno	
Penyunting	: Andi Pulung	
Distributor	: Rapi Films	
Durasi	: 100 menit [1]	

[1] http://dapurfilm.com/2011/07/hanung-bramantyo/